

Strategi Guru dalam Merapkan Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Berbasis Proyek

Katrina Riwu Ratu¹, Maria Indriani Sesfao², Dorantiana Nenohai³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: katrinariwu845@gmail.com, indrianimaria186@gmail.com, dorantiananenohai@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 06, 2026

Revised January 17, 2026

Accepted January 18, 2026

Keywords:

Teacher Strategies, Independent Curriculum, Project-Based Education.

ABSTRACT

Education today faces significant challenges in preparing young people for skills such as critical, creative, and adaptive thinking for the 21st century. Project-based learning provides a more immersive learning experience by engaging students in completing real-life projects relevant to the modern world. Conventional learning approaches are considered ineffective in achieving this goal, necessitating more inventive strategies. Leading teachers who implement student-centered learning strategies are expected to create flexible, contextual, and innovative learning environments. Implementation of this strategy includes lesson planning, the application of differentiated models, and the implementation of evaluations tailored to student needs. Furthermore, this strategy also includes enhancing the capabilities of both teachers and students. Project-based learning used by leading teachers can increase student engagement, enhance critical thinking and collaboration skills, and enhance the profile of Pancasila students, as well as improve the quality of education in line with the Independent Curriculum policy and the global challenges of the 21st century.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 06, 2026

Revised January 17, 2026

Accepted January 18, 2026

Keywords:

Strategi Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Berbasis Proyek.

ABSTRACT

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, dan adaptif untuk abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan dunia modern. Pendekatan pembelajaran konvensional dianggap tidak efektif dalam mencapai tujuan ini, sehingga diperlukan strategi yang lebih inventif. Guru penggerak yang menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, kontekstual, dan inovatif. Implementasi strategi ini mencakup perencanaan pembelajaran, penerapan model berdiferensiasi, dan pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, strategi ini juga mencakup peningkatan kemampuan guru dan siswa. Pembelajaran berbasis proyek yang digunakan oleh guru penggerak dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan bekerja sama, dan meningkatkan profil siswa Pancasila serta untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan tantangan global abad ke-21.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Katrina Riwu Ratu
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Katrinariwu845@gmail.com

PENDAHULUAN

Berakar pada kebutuhan untuk mentransformasi pendidikan di Indonesia agar lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Mengembalikan Hak dan Kebebasan Belajar Siswa Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan keleluasaan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Dan juga Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mandiri, yang terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka secara signifikan.

Karena itu, dalam penerapan PBL, guru memerlukan strategi yang tepat untuk mengadaptasi kurikulum Merdeka agar sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan standar kompetensi yang ditetapkan. Artikel ini akan membahas berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran berbasis proyek.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk adaptasi dan penguatan pendidikan di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku, dokumen resmi, dan artikel terkait. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran tematik menjadi inovasi utama dalam mendukung karakter dan kompetensi siswa sesuai profil Pelajar Pancasila. Refleksi pembelajaran juga menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas kurikulum, mendorong guru untuk terus mengevaluasi strategi pembelajaran. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan daerah terpencil. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendidikan, serta dukungan komunitas. Dengan pelaksanaan yang konsisten, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang diperkenalkan untuk menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka didesain untuk menjawab tantangan pendidikan di

abad ke-21, (Cholilah et al., 2023) di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi sangat penting.

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Armeth Daud Al Kahar & Anjani Putri, 2023)

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki pendidikan yang mudah menyesuaikan antara siswa dan guru. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi dasar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Handayani et al., 2023).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih holistik dan autentik, mencakup penilaian formatif yang memantau kemajuan siswa secara terus-menerus dan penilaian sumatif yang mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa (Suryaman, 2020). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dan akses teknologi, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan pendekatan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan dunia modern.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi.

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.

Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan

proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

B. Pembelajaran berbasis proyek

Pengertian Model Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, PjBL menawarkan model pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Handayani et al., 2023). Dalam pelaksanaan PjBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Langkah-langkah implementasi PjBL dimulai dengan identifikasi topik proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru dan siswa bekerja sama dalam merancang proyek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek tersebut (Aji & Ega, 2023). Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama PjBL adalah pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan menghadapi tantangan nyata dan menyelesaikan proyek-proyek yang memiliki dampak dalam konteks kehidupan mereka, siswa dapat melihat relevansi langsung dari pembelajaran dengan dunia nyata (Riski et al, 2023). Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih semangat belajar, tetapi juga membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik.

Menurut Padiya (2008), Model PBP merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Adapun model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin ilmu. Dalam pelaksanaan model PBP siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, siswa di beri kesempatan untuk belajar sendiri dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai, dan realistik (Depdiknas 2004 dalam 2011). Pembelajaran berbasis proyek adalah metode belajar siswa melakukan eksplorasi, mencari informasi, menganalisis, menggabungkan, dan menyajikan hasil belajarnya. Metode ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran proyek.

Syarat Model Pembelajaran berbasis proyek Model PBP memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk menghasilkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna terutama bagi pelajar dewasa yang siap untuk memasuki lapangan kerja. Dengan demikian apabila dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan dalam melakukan proyek penyelidikan ilmiah maka proses tersebut akan menjadi lebih bermakna karena siswa diberikan kebebasan penuh dalam merencanakan, merancang, serta melaksanakan. suatu penyelidikan ilmiah dimana kegiatan-kegiatan tersebut masih berada dalam jangkauan pemikiran mereka.

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Project Based Learning/Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (problem) yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk

merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beModel PBP didasari pula oleh teori Piaget yang mensyaratkan keaktifan siswa sebagai unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar mereka (Nur. 2008: 19). Hal ini akan membantu siswa untuk menguasai keterampilan proses dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. kerja secara mandiri Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian Project Based Learning disimpulkan bahwa Project Based Learning merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan menempatkan tenaga pendidik sebagai motivator dan fasilitator, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi belajarnya. Metode ini memiliki kecocokan terhadap konsep inovasi pendidikan bidang keteknikan, terutama dalam hal sebagai berikut:

- a. Pelajar memperoleh pengetahuan dasar (basic sciences) yang berguna untuk memecahkan masalah bidang keteknikan yang dijumpainya.
- b. Pelajar belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan. sebenarnya, yang sering disebut student centered,
- c. Pelajar mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif.

C. Adaptasi kurikulum

Kurikulum yang digunakan di sekolah Inklusif adalah kurikulum nasional namun untuk memenuhi kebutuhan anak dilakukan penyesuaian. Pendidikan inklusif adalah semua anak, termasuk yang punya kebutuhan khusus, belajar bersama di sekolah yang sama; mereka berhak diperlakukan sama, diterima, dihargai, dan didukung agar bisa belajar sebaik mungkin, tidak peduli latar belakang atau kemampuannya. Sekolah harus menyesuaikan cara mengajar dan lingkungan agar semua anak merasa nyaman dan punya kesempatan yang sama untuk berkembang, bukan cuma ditempatkan di kelas biasa, tapi benar-benar jadi bagian dari komunitas sekolah.

Hal ini sejalan dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif dari Kemendikbudristek bahwa agar sekolah dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus maka dapat menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi Model kurikulum duplikasi diperuntukan siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya sehingga kurikulumnya disamakan, sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah atau diadaptasi agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Abad 21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini adalah bagaimana memastikan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kondisi tertentu yang mengharuskan adanya perhatian dan penanganan khusus dalam proses belajar mengajar (Fakhiratunnisa et al., 2022). Mereka bisa termasuk anak dengan disabilitas fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi suatu pendekatan yang sangat penting. Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, dengan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat belajar bersama dengan anak-anak lainnya (Tanjung et al., 2022).

Sekolah Dasar adalah fase kritis dalam pendidikan anak, karena pada tahap inilah dasar-dasar pembelajaran dan karakter mulai dibentuk (Tirtoni, 2017). Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam memastikan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal sejak dini. Namun, penerapan pendidikan inklusif di SD tidaklah mudah dan memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif.

Jesslin & Kurniawati, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran inklusif (Subroto et al., 2023). Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kerja sama manusia, dasar Teknologi, seperti perangkat lunak pendidikan khusus dan alat bantu belajar, dapat membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan teknologi, anak-anak ini dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru juga sangat penting (Juntak et al., 2023)

Dalam Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, ada empat kemungkinan model kurikulum adaptif, yakni: duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi, dan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: tujuan, materi, proses dan evaluasi. Mengembangkan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus pada dasarnya adalah mengawinkan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh sekolah meliputi penyesuaian tujuan, materi atau isi, dan KKM. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menggunakan sebagian atau seluruh materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang sama dengan siswa regular namun disesuaikan dengan karakteristik siswa. adaptasi kurikulum dapat dilakukan melalui lima cara:

- a. Ekshalasi, yaitu merupakan pengayaan dan percepatan materi uz anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata
- b. Duplikasi, berupa penerapan seluruh materi dan strategi pembelajaran regular
- c. Modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus
- d. Substitusi, berupa penggantian materi, media, dan strategi pembelajaran
- e. Omisi, yaitu menghilangkan materi tertentu dari kurikulum regular yang tidak mungkin diberikan pada siswa berkebutuhan khusus. Bagi beberapa siswa dilakukan penyesuaian KKM, dimana nilai KKM lebih rendah dibandingkan siswa regular.

Bagi beberapa siswa dilakukan penyesuaian KKM, dimana nilai KKM lebih rendah dibandingkan siswa regular. Penelitian lain juga menggambarkan hal yang sama, bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki KKM yang sama dengan siswa regular, tetapi tidak semua siswa berkebutuhan khusus juga memiliki KKM yang berbeda dengan mereka Terdapat dua kemungkinan KKM yang dipergunakan, yaitu: sama angka sama indikator, atau sama angka beda indikator.

Menurut Skjorten siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan yang bersifat temporer maupun menetap yang disebabkan faktor kelainan, kondisi sosial, emosional, maupun kultural (Rachmayana, 2013).

Jenisnya adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, korban narkoba, tunaganda, serta anak cerdas dan berbakat istimewa. Mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kemampuannya menangkap dan memahami materi pelajaran juga berbeda. Ada yang lebih lambat, ada yang sama dengan anak pada umumnya,

dan bahkan ada yang lebih cepat. Oleh karena itu perlu adanya penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan khusus dan karakteristik setiap siswa.

Penelitian yang dilakukan Wahyuno, dkk (2014) untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus kesulitan menerima materi pelajaran, yaitu dengan cara melakukan modifikasi kurikulum reguler yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sehingga materi pelajaran untuk siswa yang satu tidak sama bobotnya dengan siswa yang lain walaupun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD) sama. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan menerima materi pelajaran akan mengikuti kurikulum reguler yang diterapkan sekolah. dapat menyiapkan tiga macam kurikulum, yaitu: kurikulum nasional, kurikulum nasional yang dimodifikasi, dan PPI (Program Pembelajaran Individu) (Holifurrahman, 2020).

Penerapan adaptasi kurikulum tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa yaitu: disiplin, kepercayaan diri, sopan santun, dan saling menghormati (Puspardani, 2020) dari pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan dirancang dengan menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan utama, bukan hanya sekedar mat pelajaran, sehingga siswa terbiasa, terlatih, dan menerima nilai-nilai disiplin, percaya diri, sopan santun, dan saling menghormati hingga menjadi bagian daridiri siswa.

Namun demikian kenyataan di lapangan masih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang masih belum menerapkannya secara maksimal. Sebagian sekolah belum mempersiapkan dan masih mengalami kendala dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa (Puspardani, 2020). Pada beberapa sekolah inklusif di kota Banjarmasin, masih menunjukan adanya beberapa kendala dalam hal mengadaptasi kurikulum menjadi program pembelajaran individual (PPI), serta belum dimilikinya tim pengembang kurikulum (Ariani, 2019). Padahal sekolah inklusif perlu menerapkan adaptasi kurikulum agar proses belajar lebih terarah dan hasilnya lebih optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Latar belakang inilah yang menjadi dasar penelitian dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan adaptasi kurikulum di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif kota Banjarmasin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah penyelenggara pendidikan masih mengalami kendala untuk melakukan adaptasi kurikulum. Kendala yang dihadapi sekolah adalah menyusun rancangan kegiatan serta rencana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa ke dalam suatu kurikulum. Sekolah juga belum memiliki tim pengembang kurikulum yang terdiri dari pihak-pihak dengan berbagai perspektif pengetahuan. Dalam prakteknya sekolah mengadaptasi kurikulum dengan melakukan modifik Kurikulum yang digunakan di sekolah

Daftar Pustaka

- Abidah A, dkk. 2020. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar". *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1).
- Achruh, A. 2019. "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1).
- Afifah, A. N., Ilmiyati, N., & Toto, T. (2019). Model Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Stem Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(2), 73. <https://doi.org/10.25134/quagga.v11i2.1910>

- Agus, A. A. & Aisah N. 2021. "Implementasi kebijakan merdeka belajar–kampus merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)". Jurnal Kreatif Online, 9(4).
- Ahmad M, dkk. 1998. Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi.
- Angga, A. & Iskandar S. 2022. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam. Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu, 6(3).
- Ansyar, M. 2017. Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Apriati, Yuni. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMPN 191 Jakarta Barat). Jurnal Ortopedagogia. Vol. 7 No. 1, 23-28.
- Ariani, A. (2019). Penerapan Discrepancy Evaluation Model Dalam Evaluasi Program. Pahlawan, 115-129. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosa, Elisa, et al. "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." Journal of Education Research 5.3 (2024): 2608-2617.